

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Perilaku Merokok Remaja

##### 1. Remaja

###### a. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescens* yang berarti *grow* (tumbuh) atau *to grow maturity*. Menurut Papalia dan Olds masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada akhir belasan tahun atau awal duapuluhan. Kartini Kartono, masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual (Ali.2006). Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Menurut Piaget (dalam Hurlock,1999) secara psikologis masa remaja adalah usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang dewasa melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi yang khas dari cara berfikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan social orang dewasa.

Monks membagi batasan masa remaja adalah antara 12-21 tahun dengan rincian remaja awal 12-15, remaja pertengahan 15-18, dan remaja akhir 18-21 tahun. Sedangkan Hurlock memberikan batasan tersendiri tentang masa remaja menjadi dua bagian, yaitu remaja awal 13-16 dan remaja akhir 17-18 tahun.

#### **b. Ciri-ciri Remaja**

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi diantaranya:

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa storm dan stress.
- 2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai dengan kematangan seksual.
- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain.
- 4) Perubahan nilai dimana apa yang dianggap mereka penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.
- 5) Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi.
- 6) Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- 7) Masa remaja sebagai usia bermasalah
- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa (Hurlock.1980).

Seseorang dikatakan sudah memasuki masa remaja dimana ia akan menunjukkan ciri-ciri perubahan dalam dirinya baik dari segi fisik maupun psikologis. Seorang anak dikatakan remaja dimana ia sudah memasuki usia 12 hingga 21 tahun. Pada usia ini remaja akan mengalami perubahan fisik yang juga akan disertai dengan kematangan seksualnya. Selain itu perubahan yang menarik dalam dirinya akan ia tunjukkan kepada orang lain serta ketertarikannya dengan orang lain.

### c. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Menurut Havighust (dalam Hurlock.1991), dia mengatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Berikut tugas-tugas perkembangan masa remaja:

- 1) Berkembangnya sikap dependen kepada orang tua kearah independen.
- 2) Minat seksualitas
- 3) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figure-figur yang mempunyai otoritas.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap emampuannya sendiri.
- 6) Memperkuat self control.

Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1991) adalah berusaha:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa

- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- 4) Mencapai kemandirian emosional
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- 7) Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab social yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas perkembangan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan seseorang itu melawati masa yang sedang dialaminya. Apabila tugas perkembangan ini berhasil dilaluinya, maka akan membawa keberhasilan untuk tugas perkembangan selanjutnya. Pada masa ini beberapa tugas perkembangan remaja harus dilalui dan dilaksanakan oleh seorang remaja. Diantaranya mampu menerima keadaan fisiknya, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok baik yang sejenis maupun yang berlawanan jenis, mampu mencapai kemandirian emosional, mampu

memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.

**d. Masalah-masalah yang terjadi pada remaja**

Banyak sekali masalah-masalah yang akan dihadapi seseorang pada saat usia remaja. Seorang remaja bisa saja mengalami masalah yang sangat berat dan memerlukan waktu lama untuk menyelesaikannya (Santrock. 2007). Misalnya saja pada saat ia berusia 13 tahun ia mulai menunjukkan perilaku mengganggu orang lain, pada usisa 14 tahun ia sudah melakukan kenakalan-kenakalan yang nyata, dan pada usia 16 tahun masalahnya akan bertambah parah, karena ia semakin sering melakukan kenakalan. Hal ini terjadi karena masa remaja adalah masa pembuktian diri kepada orang lain, maka remaja akan melakukan apa saja agar dirinya diakui walaupun apa yang ia lakukan sebenarnya salah. Berikut adalah masalah-masalah yang sering terjadi pada remaja (Santrock.2007):

1) Penggunaan obat terlarang, alcohol, dan merokok

Para remaja tertarik menggunakan obat-obatan karena mereka yakin bahwa obat-obatan dapat membantu mereka beradaptasi terhadap lingkungan yang selalu berubah. Mereka menganggap dengan merokok, minum-minuman jeras dapat mengurangi stress, tidak bosan, dan dalam beberpa situasi dapat membantu remaja untuk melarikan diri dari kenyataan dunia. Remaja dapat merasakan perasaan tenang, gembira, rilks pada saat memakai obat. Namun penggunaan obat untuk

memperoleh kepuasan pribadi dan kemampuan beradaptasi yang sementara dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan. Dengan demikian, remaja yang menganggap penggunaan obat itu adalah perilaku adaptif malah sebenarnya adalah perilaku maladaptive, karena dapat menimbulkan masalah kesehatan dalam waktu jangka panjang,

2) Kenakalan remaja

Kenakalan remaja mengarah pada berbagai perilaku, mulai perilaku yang dapat diterima secara social, pelanggaran, hingga tindakan criminal. Kenakalan ini biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani tugas perkembangannya, baik pada saat remaja maupun masa kanak-kanak. Kenakalan remaja merupakan bentuk dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada tahap perkembangannya.

3) Gangguan depresif dan bunuh diri

Dimasa remaja, gejala-gejala depresif dapat dilihat dalam berbagai cara, seperti kecenderungan untuk mengenakan pakaian hitam, menulis kata-kata yang mengerikan, atau senang mendengarkan lagu-lagu yang bertema sedih. Gangguan tidur juga dapat muncul seperti sulit bangun di pagi hari maupun sulit tidur saat malam hari. Dengan timbulnya perasaan depresi akan membuat remaja menjadi bosan dan

enggann untuk melanjutkan hidupnya, sehingga muncul ide-ide untuk bunuh diri dan usaha bunuh diri dimasa remaja.

Masa remaja adalah masa pembuktian diri kepada orang lain, dimana remaja akan melakukan apa saja agar dirinya diakui walaupun apa yang ia lakukan sebenarnya salah. Sehingga membuat persepsi orang lain bahwa remaja ini bermasalah. Adapun permasalahan yang sering dihadapi pada masa remaja ini adalah penggunaan obat terlarang, alcohol, merokok, kenakalan remaja, dan gangguan depresif atau bunuh diri.

## **2. Perilaku Merokok**

### **a. Pengertian perilaku**

Chaplin (2001) memberikan pengertian perilaku terbagi menjadi 2: pengertian dalam arti luas dan pengertian sempit. Dalam pengertian luas, perilaku mencakup segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang, sedangkan pengertian lebih sempit, perilaku mencakup reaksi yang diamati secara umum atau objektif. Hal tersebut senada dengan pendapat Sarwono (2001) mendefinisikan perilaku sebagai sesuatu yang dilakukan oleh individu lain dan sesuatu itu bersifat nyata. Dan perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya melainkan sebagai akibat dari stimulus eksternal maupun internal (Walgito 2001).

Skinner mendefinisikan perilaku adalah respon seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organism dan kemudian organism

tersebut merespon (Hall&Lindzey.1993). Respon ini dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

- 1) *Respondent respons atau reflexive*, yaitu respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus tertentu), respon ini juga mencakup perilaku emosional.
- 2) *Operan respon atau instrumental respon*, yaitu respon yang timbul dan berkembang yang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

- 1) Perilaku tertutup

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum diamati secara jelas oleh orang lain.

- 2) Perilaku terbuka

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati dan dilihat oleh orang lain.

Jadi perilaku adalah sesuatu yang dilakukan individu dan itu bersifat nyata. Perilaku ini tidak akan muncul dengan sendirinya, akan tetapi terdapat faktor yang melatarbelakanginya yaitu sebuah stimulus, baik stimulus dari luar maupun stimulus dari dalam. Dilihat dari bentuk stimulusnya, perilaku ini terbagi menjadi dua yaitu perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Respon dari stimulus perilaku tertutup ini hanya terbatas pada perhatian, pengetahuan/ kesadaran dan belum diamati secara jelas oleh orang lain. Sedangkan perilaku terbuka sudah jelas dalam bentuk tindakan, sehingga bisa diamati oleh orang lain.

#### **b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku**

Menurut Lawrence Green menyatakan bahwasanya perilaku manusia itu dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Perilaku sendiri ditentukan oleh 3 faktor diantaranya:

- 1) Faktor predisposisi yang menyangkut pengetahuan dan sikap
- 2) Faktor pemungkin yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana keselamatan.
- 3) Faktor penguat, faktor-faktor ini meliputi pengawasan.

#### **c. Pengertian Perilaku merokok**

Menurut Perry dkk (Andarini) perilaku merokok adalah suatu aktivitas yang berkembang menjadi penggunaan secara tetap dalam kurun waktu beberapa tahun. Seperti halnya perilaku lain, perilaku merokok muncul karena adanya faktor internal (faktor biologis dan faktor

psikologis seperti perilaku merokok dilakukan untuk mengurangi stres) dan faktor eksternal (faktor lingkungan sosial seperti terpengaruh oleh teman sebaya).

Setiap individu mempunyai kebiasaan merokok yang berbeda dan biasanya disesuaikan dengan tujuan mereka merokok, seperti untuk mendapatkan kekuatan kesibukan tangan, kenikmatan dan menenangkan diri pada saat stress, dan ketergantungan pada nikotin. Smet (1994) memberi pengertian bahwa seseorang dikatakan perokok berat apabila menghisap rokok 15 batang atau lebih dalam sehari. Perokok sedang adalah apabila menghisap rokok 5-14 batang rokok dalam sehari. Sedangkan perokok ringan yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari.

Danusantosa (1991) mengatakan bahwa asap rokok selain merugikan diri sendiri juga berakibat bagi orang lain disekitarnya. Demikian dengan pendapat Wismanto & Sarwo (2007) mengatakan bahwa merokok adalah perilaku manusia yang sudah berusia ratusan tahun bahkan ribuan tahun. Perilaku merokok adalah perilaku yang merugikan bukan hanya pada si perokok sendiri namun juga merugikan orang lain yang ada disekitarnya. Levy dkk (1984) menambahkan bahwa perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar rokok dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya.

Brigham (1991) mengatakan bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan simbolisasi. Simbolisasi dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan dan daya tarik terhadap lawan jenis. Perilaku merokok biasanya dimulai pada masa remaja. Erikson (dalam Komasari & Helmi, 2000) menyatakan bahwa keputusan seorang remaja untuk merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya, yaitu masa mencari identitas diri. Sering kali remaja merokok karena iseng, diberi oleh temannya atau dipaksa oleh temannya. Hal tersebut dilakukan agar terlihat dewasa, ingin menyesuaikan diri dengan teman atau supaya diterima dalam kelompok dan supaya tidak di cemooh.

Berdasarkan pada definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok merupakan suatu tindakan individu yang bersifat nyata dapat diamati secara umum dan objektif dengan menghisap asap rokok yang terbuat dari tembakau yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain disekitarnya. Perilaku merokok bagi remaja merupakan suatu simbolisasi bagi mereka sebagai laki-laki yang kuat cool dan ingin menunjukkan ketertarikan dirinya kepada lawan jenis.

#### **d. Aspek-aspek Perilaku Merokok**

Umumnya setiap individu dapat menggambarkan setiap perilaku menurut tiga aspek. Aspek-aspek perilaku menurut Smet (1994) adalah sebagai berikut:

### 1) Frekuensi

Frekuensi adalah sering tidaknya perilaku muncul. Frekuensi sangatlah bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perilaku merokok seseorang dengan menghitung jumlah munculnya perilaku merokok sering muncul atau tidak. Dari frekuensi merokok seseorang, dapat diketahui perilaku merokok seseorang yang sebenarnya.

### 2) Lamanya berlangsung

Lamanya berlangsung adalah waktu yang diperlukan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Aspek ini sangatlah berpengaruh bagi perilaku merokok seseorang. Dari aspek inilah dapat diketahui perilaku merokok seseorang apakah dalam menghisapnya lama atau tidak.

### 3) Intensitas

Intensitas adalah banyaknya daya yang dikeluarkan oleh perilaku tersebut. Aspek intensitas digunakan untuk mengukur seberapa dalam dan seberapa banyak seseorang menghisap rokok. Dimensi intensitas merupakan cara yang paling subjektif dalam mengukur perilaku merokok seseorang.

Menurut Rasmiyati (dalam Triyono, 2004) aspek-aspek perilaku merokok antara lain :

- 1) Aktivitas individu yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, diukur melalui intensitas merokok, tempat merokok, waktu merokok dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Sikap permisif orangtua terhadap perilaku merokok yaitu bagaimana penerimaan keluarga terhadap perilaku merokok.
- 3) Lingkungan teman sebaya, yaitu sejauh mana individu mempunyai teman sebaya yang merokok dan memiliki penerimaan positif terhadap perilaku merokok.
- 4) Kepuasan psikologis, yaitu efek yang diperoleh dari merokok yang berupa keyakinan dan perasaan yang menyenangkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya perilaku merokok seorang remaja dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya a) frekuensi, b) intensitas, dan c) lamanya berlansung.

#### **e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok**

Adapun Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok menurut Smet (1994) sebagai berikut:

- 1) Social environment

Faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi Perilaku merokok seperti teman sebaya, saudara, orang tua dan media masa. Faktor yang terpenting yaitu tekanan dari teman sebaya berpengaruh sebesar (46%), tetapi pengaruh anggota atau saudara merupakan faktor penentu kedua sebesar (23%) dan orang tua (14%).

Lingkungan yang mendukung atau menerima perilaku merokok akan menyebabkan seseorang untuk mempertahankan perilaku merokoknya. Demikian sebaliknya lingkungan yang tidak menerima perilaku merokok maka akan merubah pandangan seseorang tentang merokok.

2) Demographic variables

Faktor ini meliputi faktor usia dan jenis kelamin. Semakin muda seseorang mulai merokok maka semakin besar kemungkinan untuk merokok dikemudian hari. Jenis kelamin juga berpengaruh pada perilaku merokok. Pada mulanya merokok hanya dilakukan oleh sebagian kaum pria, namun seiring perkembangan zaman wanita juga ambil bagian dalam hal perilaku merokok. dan Di Indonesia jenis kelamin merupakan faktor terpenting dalam faktor sosial.

3) Socio-cultural factors

Yang terkait dengan kebiasaan budaya, kelas sosial dan tingkat pendidikan.

Mu'tadin (dalam Aula, 2010) mengemukakan alasan seseorang merokok, diantaranya:

1) Pengaruh orang tua

Menurut Baer dan Corado, individu perokok adalah individu yang berasal dari keluarga tidak bahagia, dimana orang tua tidak memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan individu yang

berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Perilaku merokok lebih banyak didapati pada individu yang tinggal dengan satu orang tua (*Single Parent*). Individu berperilaku merokok apabila ibu mereka merokok dibandingkan ayah mereka yang merokok. Hal ini terlihat pada wanita.

2) Pengaruh teman

Berbagai fakta mengungkapkan semakin banyak individu merokok maka semakin banyak teman-teman individu itu yang merokok, begitu pula sebaliknya.

3) Faktor kepribadian

Individu mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan dari rasa sakit atau kebosanan.

4) Pengaruh iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour membuat seseorang seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku yang ada di iklan tersebut.

Remaja sangat rentan sekali dengan perilaku menyimpang seperti halnya dengan perilaku merokok. Perilaku merokok ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya a) faktor orang tua, b) pengaruh iklan, dan c) faktor lingkungan, Faktor lingkungan ini termasuk didalamnya adalah teman sebaya. Beberapa faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap

perilaku remaja yang sedang mencari jati dirinya atau remaja yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

### **3. Konformitas**

#### **a. Pengertian Konformitas**

Menurut pendapat Sears (1994) konformitas adalah suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu. Sering kali orang atau organisasi berusaha agar pihak lain menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak lain tidak menginginkan untuk melakukan itu, namun bila orang lain menampilkan perilaku tersebut maka itu disebut konformitas. Baron dan Byrne (2005) mengemukakan konformitas adalah suatu sikap individu untuk mengubah perilakunya dengan mengambil norma yang ada dengan menerima ide-ide atau aturan yang menunjukkan bagaimana individu harus bersikap dalam kondisi tertentu.

Myers (2010) menyatakan bahwa pengaruh konformitas pada kelompok menghasilkan suatu perubahan kepercayaan sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari adanya kecenderungan seseorang untuk selalu menyamakan perilakunya terhadap perilaku kelompok, sehingga terhindar dari keterasingan maupun celaan Baron, Bans dan Brans combe (dalam Sarwono, 2009) memberi pengertian bahwa konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu merubah sikap dan tingkah

lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Sedangkan Sarwono (2009) menambahkan bahwa konformitas adalah perilaku sama orang lain yang didorong oleh keinginannya sendiri.

Myers (1999) mengemukakan bahwa konformitas berarti tunduk pada tekanan kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok. Konformitas mencerminkan perubahan perilaku sebagai hasil tekanan kelompok secara nyata atau hanya imajinasi. Hal ini dapat terlihat dari kecenderungan seseorang untuk selalu menyamakan perilakunya terhadap kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan, keterasingan, maupun cemoohan. Baron & Byrne (2004) berpendapat bahwa seseorang konform terhadap kelompok terjadi jika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Keinginan dari remaja untuk selalu berada dan diterima oleh kelompoknya akan mengakibatkan remaja bersikap konformitas terhadap kelompoknya.

Sears, (1994) mengungkapkan sebab-sebab seseorang melakukan konformitas adalah pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Kedua, ketika bersikap konform sebab ingin diterima dalam kelompok sosial dan menghindari celaan. Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk bersikap konform terhadap kelompok. Apabila individu berpendapat bahwa kelompok selalu benar,

maka individu tersebut akan mengikuti apapun yang dilakukan oleh kelompok tanpa memedulikan pendapatnya sendiri. Menurut Sarwono (1999) faktor yang mempengaruhi konformitas adalah kohesi kelompok dan suara bulat. Monks, dkk. (1995) menambahkan faktor yang juga mempengaruhi konformitas adalah usia anggota. Pada usia tertentu individu lebih cenderung melakukan konformitas, yaitu pada masa remaja yakni sekitar usia 12-18 tahun. Sedangkan Baron dan Byrne (2004) mengemukakan bahwa konformitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (a) Adanya dukungan sosial, (b) Ukuran kelompok, (c) Jenis kelamin. Asch (dalam Monks dkk., 1995) menyatakan bahwa konformitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (a) jumlah sebenarnya dari subyek suruhan, (b) kedudukan subyek suruhan, (c) kesulitan di dalam menjalankan tugas.

Konformitas sebagai bentuk perilaku untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dapat terjadi hanya sebagai perilaku yang tampak atau hanya permukaan saja, tetapi konformitas dapat pula diinternalisasikan oleh seseorang. Perilakunya dengan kelompok, pikiran, perasaan ataupun sikapnya mengarah setuju dan selaras dengan kelompoknya. Sarwono (1999) membagi konformitas menjadi dua tipe, yaitu: (a) *Compliance* atau *public compliance*, (b) *Acceptance* atau *private acceptance*. Di samping ada kelompok yang konform dengan tuntutan kelompok, ada pula individu

yang tidak setuju, menentang, ataupun berbeda pendapatnya dengan kelompoknya.

Dengan kata lain konformitas adalah perilaku yang sama dengan orang lain yang didorong atas keinginannya sendiri. Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri terhadap suatu kelompok yang diikuti. Seseorang melakukan konformitas karena ingin diakui dan dianggap oleh kelompok tersebut.

Sears (1994) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja ditandai dengan adanya tiga hal sebagai berikut :

1) Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

a) Penyesuaian diri

b) Perhatian terhadap kelompok

## 2) Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

- a) Kepercayaan
- b) Persamaan pendapat
- c) Penyimpangan terhadap pendapat kelompok

## 3) Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.

- a) Tekanan karena ganjaran, ancaman, atau hukuman
- b) Harapan orang lain

Jadi Konformitas adalah suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu. konformitas juga dapat diartikan juga sebagai sebuah perilaku yang sama dengan orang lain yang didorong atas keinginannya sendiri. Secara eksplisit konformitas terbentuk karena adanya tiga hal yaitu kekompakan, kesepakatan dan kekompakan.

### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konformitas**

Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas pada kelompok sebaya menurut Sears (1994) mengungkapkan, yakni:

### 1) Pengaruh Informasi

Pengaruh informasi di mana individu merasa kelompoknya memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai dunia sosialnya dibandingkan dengan dirinya sendiri, sehingga mengikuti pendapat atau opini dan perilaku kelompok sebagai panduan baginya.

### 2) Kepercayaan terhadap kelompok.

Dalam situasi konformitas, individu mempunyai suatu pandangan dan kemudian menyadari bahwa kelompoknya menganut pandangan yang bertentangan. Individu ingin memberikan informasi yang tepat, oleh karena itu semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, maka seseorang akan mengikuti apa pun yang dilakukan kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri.

### 3) Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi. Semakin lemah kepercayaan seseorang akan penilaiannya sendiri, semakin tinggi tingkat konformitasnya. Sebaliknya, jika seseorang merasa yakin akan kemampuannya sendiri akan penilaian terhadap sesuatu hal, semakin turun tingkat konformitasnya.

4) Rasa takut terhadap celaan sosial.

Celaan sosial memberikan efek yang signifikan terhadap sikap individu karena pada dasarnya setiap manusia cenderung mengusahakan persetujuan dan menghindari celaan kelompok dalam setiap tindakannya. Tetapi, sejumlah faktor akan menentukan bagaimana pengaruh persetujuan dan celaan terhadap tingkat konformitas individu.

5) Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar dalam semua situasi sosial. Rasa takut akan dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang.

**c. Pengertian Konformitas kelompok Sebaya**

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh social dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma social yang ada. Aspek dari konformitas adalah kekompakan, ketaatan, dan kesepakatan (Baron & Birne. 2005). Sedangkan konformitas menurut Chaplin memiliki makna : 1. Kecenderungan untuk memperbolehkan tingkah laku seseorang yang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang berlaku, 2. Cirri pembawaan kepribadian yang cenderung membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai dirinya.

Kelompok sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Kelompok sebaya sering diartikan sebagai kelompok yang terdiri dari beberapa orang sahabat dekat dan teman-teman luar lainnya, yang memiliki tingkat usia yang relatif sama untuk berbagi pengalaman. Kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu tempat teman sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dalam rangka menentukan jati dirinya (Santrock, 2003). Namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu.

Horrock dan Benimoff (Hurlock.1980) menjelaskan pengaruh teman sebaya pada masa remaja, kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Didalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, disinilah ia dinilai oleh orang lain yang seajar dengan dirinya dan yang tidak memaksakan sanksi- sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman sosialnya.

Peranan penting kelompok sebaya terhadap individu berkaitan dengan sikap, minat, dan perilaku remaja adalah perilaku meniru. Sehingga sangat penting bagi remaja untuk menyamakan perilaku dengan teman sebayanya agar mendapat kesempatan bagi dirinya untuk diterima oleh kelompok sebaya menjadi besar.

Konformitas teman sebaya adalah suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, melalui teman sebaya dengan nilai-nilai yang dibuat oleh kelompok teman sebayanya sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik. Pada masa ini remaja cenderung melakukan konformitas terlebih dengan teman sebayanya. Seseorang melakukan konformitas karena ingin diakui oleh kelompoknya. Konformitas remaja ditandai dengan adanya tiga hal yaitu kekompakan, kesepakatan dan ketaatan. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan konformitas adalah karena adanya rasa saling percaya dalam kelompok tersebut, tadanya rasa takut karena dianggap menyimpang dalam kelompok, adanya rasa takut akan celaan sosial.

#### **d. Hakikat kelompok Sebaya**

1) Kelompok sebaya terbentuk dari kelompok informal keorganisasi.

Semua individu yang bukan anggota kelompok sekarang menjadi anggota kelompok teman sebayanya. anak-anak yang sebaya akan

berinteraksi dengan anggota teman sebayanya sehingga ia tumbuh didalamnya.

- 2) Kelompok sebaya mempunyai aturan-aturan tersendiri baik kedalam atau keluar.

Hal ini juga dimiliki oleh organisasi social lainnya dan merupakan harapan bagi anggota kelompoknya. Aturan-aturan itu misalnya bagaimana menolong teman sekelompoknya atau bagaimana memanggil teman apabila bertemu di jalan.

- 3) Kelompok sebaya menyatakan tradisi, kebiasaan, nilai, bahkan bahasa mereka.

Karena dalam kelompok sebaya terdapat aturan-aturan tersendiri, mereka juga ingin menunjukkan ciri khas kelompoknya dengan tradisi atau kebiasaan mereka. Dalam kelompok ada standart tertentu dalam berpakaian dan berbicara, dan bertingkah laku antar anggota kelompok.

- 4) Harapan kelompok sebaya sepenuhnya disetujui oleh harapan orang dewasa.

Pembentukan kelompok sebaya seperti kelompok bermain disekitar anak secara tidak langsung disetujui oleh orang tua, karena orang tua mudah mengawasinya. Atau kelompok teman disekolahnya disetujui oleh guru karena memenuhi harapan guru agar hubungan social anak berkembang.

- 5) Secara kronologis, kelompok sebaya adalah lembaga kedua yang utama untuk sosialisasi.

Biasanya antara usia 4-7 tahun, dunia social anak berubah secara radikal dari dunia yang sempit dalam keluarga menuju dunia yang lebih luas dalam kelompok sebaya. Jadi, anak berkembang dari lembaga pertama, yaitu keluarga menuju lembaga kedua dalam kelompok sebayanya (Santosa.2006).

**e. Bentuk- bentuk Kelompok Teman Sebaya**

Hurlock menyebutkan kelompok-kelompok social yang paling sering terjadi pada masa remaja:

1) Teman dekat

Biasanya remaja memiliki dua atau tiga orang teman dekat atau sahabat. Pada umumnya teman mereka terdiri dari jenis kelamin dan usia yang sama, mempunyai tujuan yang sama, keinginan yang sama, dan kemampuan yang sama. Teman dekat ini dapat mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan remaja.

2) Kelompok kecil

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok teman-teman dekat. Pada awalnya kelompok ini terdiri dari satu jenis kelamin yang sama, namun kemudian meliputi juga dari kedua jenis kelamin yang berbeda,

### 3) Kelompok besar

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Kelompok ini berkembang dengan meningkatnya minat untuk bersenang- senang dan menjalin hubungan. Karena besarnya kelompok ini membuat penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya, sehingga timbul jarak social yang besar diantara mereka.

### 4) Kelompok yang terorganisir

Kelompok ini merupakan kelompok binaan orang dewasa. Biasanya kelompok ini dibentuk oleh orang dewasa. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan social para remaja yang tidak memiliki kelompok besar.

### 5) Kelompok geng

Kelompok ini terbentuk karena tidak termasuk dalam kelompok kecil, kelompok besar dan merasa kurang puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok gang. Anggotanya biasanya terdiri dari anak- anak sejenis yang minat utamanya mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman- teman melalui perilaku anti social.

Dari uraian diatas terdapat berbagai macam bentuk kelompok sebaya diantaranya adalah teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok terorganisir, dan kelompok geng. Teman dekat disini terdiri atas

2 atau 3 orang teman dekat, memiliki tujuan yang sama, dapat dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Kelompok kecil ini terdiri atas beberapa orang teman yang sejenis yang nantinya akan berkembang meliputi teman lawan jenisnya. Kelompok besar ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan teman dekat, kelompok ini berkembang dengan minatnya bersenang-senang dan menjalin hubungan, akan tetapi dengan besarnya jumlah kelompok ini membuat jarak social dengan anggota lainnya. Kemudian kelompok geng, kelompok ini terbentuk karena mereka merasa kurang puas dengan kelompok yang terorganisasi sehingga minat pada kelompok ini adalah menghadapi penolakan dengan bersikap anti sosial.

**f. Fungsi teman sebaya**

Kelly dan Hansen (dalam Desmita.2012) menyebutkan 6 fungsi dari teman sebaya, yaitu:

- 1) Mengontrol implus-implus negative. Interaksi dengan teman sebaya membuat remaja belajar bagaimana memecahkan masalah dengan cara-cara lain dengan tidak meluapkan kemarahan secara langsung.
- 2) Mendapatkan dukungan emosional dan social serta menjadi lebih mandiri. Kelompok teman sebaya memberikan dukungan untuk mencoba peran dan tanggung jawab baru, hal ini membuat berkurangnya rasa ketergantungan mereka dengan keluarganya.

- 3) Meningkatkan keterampilan-keterampilan social, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih dewasa.
- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Dari teman sebaya, remaja belajar tentang tingkah laku dan sikap mereka dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.
- 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Dalam kelompok, remaja mencoba untuk mengambil keputusan menurut diri mereka sendiri. Mereka menilai sendiri nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki temannya, selanjutnya mereka akan memutuskan mana yang benar menurut mereka. Hal ini dapat membantu remaja dalam mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
- 6) Meningkatkan harga diri. Seorang remaja akan merasa nyaman dan senang ketika dirinya menjadi orang yang disukai dalam kelompoknya.

#### **4. Pengetahuan Tentang Rokok**

##### **a. Pengertian Pengetahuan tentang rokok**

Pengetahuan adalah pemberian bukti oleh seseorang melalui pengingatan atau pengenalan informasi dan ide yang sudah diperoleh sebelumnya. Menurut Notoatmodjo pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan peninderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindera manusia,

yaitu indera pengelihatannya, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam dalam terbentuknya perilaku. Pengetahuan yang lebih menekankan pada pengamatan dan pengalaman inderawi dikenal sebagai pengetahuan empiris. Pengetahuan ini didapatkan dengan melakukan pengamatan dan observasi yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan empiris juga bias didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dalam hal ini pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

1) Mengetahui (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*comperhension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi dan masih ada kaitanya satu sama lain.

5) Sintetis

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagin didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*evaluation*).

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Chotdijah (2012) mendefisikan pengetahuan tentang rokok adalah informasi yang dimiliki oleh seseorang tentang seputar rokok, zat-zat yang terkandung dalam rokok, dampak dari rokok.

Jadi pengetahuan tentang rokok adalah pembuktian seseorang melalui pengingatan kembali informasi yang dimiliki oleh seseorang tentang seputar rokok, zat-zat yang terkandung dalam romok, dan dampak dari rokok.

## **b. Pengertian Rokok**

Rokok adalah bahan olahan dari tembakau yang terbungkus serta mengandung nikotin dan tar baik dengan bahan tambahan lain atau tidak. Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain. Rokok biasanya dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah kedalam kantong.

## **c. Kandungan Rokok**

Menurut Sarafino (dalam Dariyo.) rokok mengandung 3 unsur zat utama yaitu nikotin, tar, dan karbonmonoksida. Adapun bahan-bahan yang terkandung dalam rokok antarlain:

### 1) Nikotin

Nikotin terdapat dalam tumbuhan tembakau dengan kadar sekitar 1-4%. Dalam setiap batang rokok terdapat sekitar 1,1mg nikotin. Nikotin menimbulkan ketergantungan. Dalam tembakau terdapat ratusan jenis zat lainnya selain dari nikotin.

### 2) Tar

Tar adalah hidrokarbon aromatik polisiklik yang ada dalam asap rokok, tergolong dalam zat karsinogen, yaitu zat yang dapat

menumbuhkan kanker. Kadar tar yang terkandung dalam asap rokok inilah yang berhubungan dengan resiko timbulnya kanker. Sumber tar adalah tembakau, cengkeh, pembalut rokok dan bahan organik lain yang terbakar.

3) Karbon Monoksida

Karbon monoksida adalah gas yang bersifat toksin/ gas beracun yang tidak berwarna, zat yang mengikat hemoglobin dalam darah, sehingga membuat darah tidak mampu mengikat oksigen. Kandungannya yang ada di dalam asap rokok 2-6%.

4) Gas oksidan

Gas ini bisa bereaksi dengan oksigen. Keberadaannya pada tubuh lebih meningkatkan risiko stroke dan serangan jantung akibat penggumpalan darah.

5) Benzene

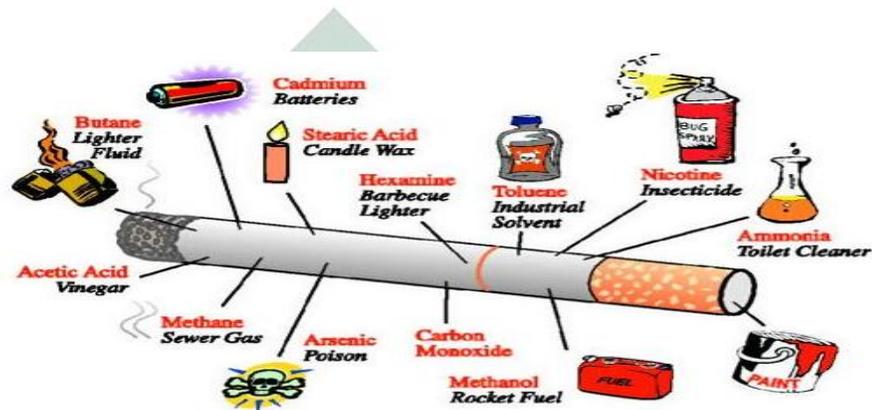
Zat yang ditambahkan ke dalam bahan bakar minyak ini bisa merusak sel pada tingkat genetik. Zat ini juga dikaitkan dengan berbagai jenis kanker seperti kanker ginjal dan leukimia.

6) Ammonia

Ammonia merupakan gas yang tidak berwarna yang terdiri dari nitrogen dan hydrogen. Zat ini sangat tajam baunya dan sangat merangsang. Begitu kerasnya racun yang ada pada ammonia

sehingga kalau disuntikkan sedikit pada peredaran darah akan mengakibatkan seseorang pingsan dan koma.

**Gambar 1.**  
**Kandungan Berbahaya dalam rokok**



#### d. Dampak Rokok

##### 1) Dampak rokok bagi kesehatan

Rokok mengandung tiga bahan utama yang berdampak bagi kesehatan yaitu tar, nikotin dan karbon monoksida. Jika seseorang merokok 15 sampai 20 batang rokok perhari maka resiko yang dihadapinya adalah 14 kali lebih besar resiko kematian karena kanker paru, tenggorokan dan mulut. Empat kali risiko kematian kanker usofagus dan dua kali risiko kematian kanker kandung kemih dan dua kali risiko serangan jantung dibandingkan bukan perokok (Djauzi.2009).

Dampak buruk rokok pada perokok tidak hanya sebatas perokok saja, tetapi juga pada orang disekitarnya yang bukan perokok. Orang-orang disekitar perokok ini disebut perokok pasif. Karena mereka ikut

menghisap asap rokok dari orang yang merokok. Perokok pasif dapat meningkatkan risiko kanker dan penyakit jantung, paru, dan pada anak dapat menimbulkan kematian mendadak (Djauzi.2009).

Sementara WHO menyebutkan bahwa rokok dapat menimbulkan berbagai penyakit kanker, seperti kanker paru-paru, kanker mulut, kanker bibir, asma, kanker leher rahim, kanker darah, kanker hati, bronchitis, kematian mendadak pada bayi, bahaya rusaknya kesuburan bagi wanita dan impotensi bagi kaum pria, dsb. Merokok tidak hanya berdampak pada kesehatan saja akan tetapi dampak psikologis dari merokok itu akan dirasakan oleh penggunanya.

**Tabel 1**  
**Dampak Kandungan rokok Bagi Kesehatan**

<b>Kandungan dalam rokok</b>	<b>Dampak</b>
Nikotin	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menyebabkan kecanduan</li> <li>➤ Merusak jaringan otak</li> <li>➤ Menyebabkan darah cepat membeku</li> <li>➤ Mengeraskan dinding arteri</li> </ul>
Tar	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membunuh sel dalam saluran darah</li> <li>➤ Meningkatkan produksi lendir di paru-paru</li> <li>➤ Menyebabkan kanker paru-paru</li> </ul>
Karbon Monoksida	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengikat hemoglobin, sehingga tubuh kekurangan oksigen</li> <li>➤ Menghalangi transportasi dalam darah</li> </ul>
Zat Karsinogen	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memicu pertumbuhan sel</li> </ul>

	kanker dalam tubuh
Zat Iritan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengotori saluran udara dan kantung udara dalam paru-paru</li> <li>➤ Menyebabkan batuk</li> </ul>

Jadi dapat disimpulkan rokok memiliki dampak bagi kesehatan. Baik yang perokok maupun yang bukan perokok. Dari kandungan zat yang ada di dalamnya seperti nikotin, tar dan karbon monoksida. Dampak rokok ini tidak hanya dirasakan oleh perokoknya saja, akan tetapi yang bukan perokok juga ikut merasakan dampaknya. Bagi perokok resiko terkena kanker dan penyakit jantung lebih besar dari pada yang bukan perokok. Bagi perokok pasif ia juga memiliki risiko terkena penyakit jantung dan kanker karena ikut menghisap asap rokok dari perokok tersebut.

## 2) Dampak Psikologis Merokok

Dampak merokok secara psikologis Dalam (Sarafino, 1990) mengatakan akibat dari merokok adalah agar seseorang dapat :

- a) Memperoleh perasaan positif seperti rasa santai, rasa senang, atau sebagai penambah semangat.
- b) Mengurangi perasaan yang negatif seperti rasa cemas atau rasa tegang.
- c) Sudah menjadi suatu kebiasaan.

Sebagai obat dari ketergantungannya secara psikologis yang mengatur keadaan emosional, baik yang positif maupun yang negatif. Seseorang merokok karena ketagihan nikotin dan tanpa nikotin hidupnya terasa hampa. Mereka menjadi terbiasa untuk merokok agar dapat merasa santai dan mereka menikmatinya sewaktu merokok. Perilaku merokok telah menjadi bagian dari perilaku sosial mereka, secara tidak langsung tanpa merokok mereka akan terasa hampa dan merokok merupakan penopang bermasyarakat. Mereka yang pemalu perlu mengambil tindakan tertentu untuk menutupi perasaan malunya di hadapan orang lain dengan merokok.

Dampak psikologis dari merokok adalah timbulnya pengaruh terhadap pikiran, perasaan dan perilaku perokok (Sarafino. 1990). Dampak psikologis tersebut adalah:

- 1) Adiktasi (ketagihan) Nikotin dalam asap rokok merupakan bahan yang menimbulkan efek ketagihan (adiktif), sebagaimana kelompok zat adiktif lainnya seperti heroin (putau), morfin, cannabis (ganja) amfetamin (Extasy, shabu, inex ), alkohol dan psikotropika lainnya.
- 2) Toleransi dan depends Efek ketagihan (adiktif) akan berkembang secara fisiologis menjadi efek toleransi (penambahan dosis). Orang yang sudah bertahun-tahun menjadi perokok, kadar toleransi nikotin dalam tubuhnya telah cukup tinggi. Dan akhirnya secara psikologis perokok akan menimbulkan efek dependensi

(ketergantungan) yang menyebabkan perokok mengalami reaksi putus zat apabila di hentikan secara mendadak.

- 3) Gaya hidup perokok. Kondisi umum perokok di Indonesia saat ini adalah mulai merokok pada usia muda (15-19 tahun), sebagai gaya hidup supaya trendi , cool, macho, gaul dan lain-lain. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi psikologis kelompok remaja.

Selain berdampak pada kesehatan, rokok juga memiliki dampak secara psikologis. Rokok dapat membuat seseorang bisa merasakan efek positif dari merokok, . merasakan mendapat ketenangan, rasa santai, dan juga bisa sebagai penambah semangat. Selain itu zat nikotin yang terkandung didalam rokok membuat seseorang itu merasa ingin mencoba lagi dan akan membuat ketagihan pada perokok tersebut. Dengan adanya zat itu seorang perokok yang sudah mengalami ketagihan jika ia tidak merokok maka hidupnya akan serasa hampa dan gelisah.

### **C. Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Remaja.**

Perilaku merokok merupakan masalah salah satu kesehatan karena dapat menimbulkan berbagai penyakit bahkan kematian. Remaja perokok pada umumnya berpendapat merokok merupakan hal yang umum, di kalangan remaja,

meskipun merokok itu adalah kebiasaan buruk, namun merokok terlihat gaul, meningkatkan kejantanan, terasa nyaman dan mengurangi stress.

Brigham (1991) mengatakan bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan simbolisasi dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan dan daya tarik terhadap lawan jenis. Remaja perokok mengatakan tidak merokok sama dengan tidak jantan, dan mereka tahu bahwa lebih mudah mencegah daripada berhenti merokok. Hal ini disebabkan karena adanya kandungan rokok yaitu pada tembakau yang bersifat adiktif (kecanduan).

Kurt Lewin (Komasari.2010) mengatakan banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang itu merokok. Perilaku merokok muncul karena adanya faktor internal (faktor biologis dan faktor psikologis yaitu perilaku merokok dilakukan untuk mengurangi stres) dan faktor eksternal (faktor lingkungan sosial yaitu terpengaruh oleh teman sebaya). Smet (1994) menggambarkan perilaku merokok kedalam tiga aspek diantaranya a) frekuensi (seberapa sering perilaku merokok itu dilakukan), b) lamanya berlangsung (seberapa lama seseorang itu menghisap dan menghabiskan rokok), c) intensitas (seberapa banyak seseorang itu menghisap rokok).

Smet (1994) menambahkan factor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja adalah a) *Social Environmen*, b) *Demographic variables*, c) *Socio cultural factor*. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah *Social Environmen* (Faktor lingkungan). Lingkungan disini termasuk didalamnya teman sebaya. Teman sebaya sering diartikan sebagai kelompok yang

terdiri dari beberapa orang sahabat dekat dan teman-teman luar lainnya, yang memiliki tingkat usia yang relatif sama untuk berbagi pengalaman. Kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu tempat teman sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dalam rangka menentukan jati dirinya (Santrock, 2003).

Konformitas sebagai bentuk perilaku untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dapat terjadi hanya sebagai perilaku yang tampak atau hanya permukaan saja, tetapi konformitas dapat pula diinternalisasikan oleh seseorang. Perilakunya dengan kelompok, pikiran, perasaan ataupun sikapnya mengarah setuju dan selaras dengan kelompoknya. Selain itu Sears (1994) mengemukakan secara eksplisit tentang konformitas. Konformitas yang terjadi pada remaja ini ditandai dengan adanya: a) Kekompakan, b) Kesepakatan, c) Ketaatan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam hal terbentuknya konformitas teman sebaya.

#### **D. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Rokok dengan Perilaku Merokok Remaja**

Selain konformitas teman sebaya, perilaku seseorang itu bisa dipengaruhi juga oleh pengetahuan tentang apa yang pernah ia dapat. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam dalam terbentuknya perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh kankel (Chotdijah.2012) menunjukkan bahwa diantara perilaku mengkonsumsi alkohol, merokok dan olah raga maka perilaku

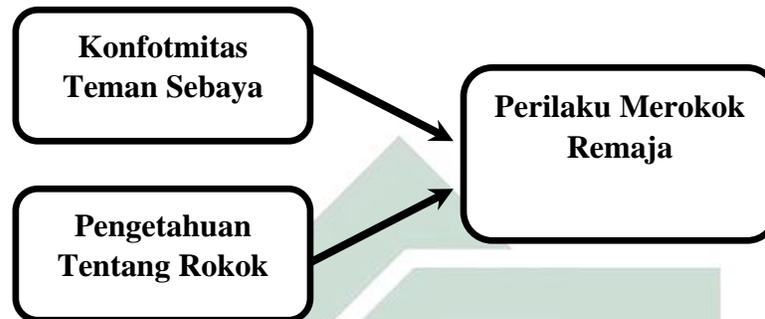
merokoklah yang memiliki hubungan yang paling erat dengan pengetahuan tentang kesehatan. Sedangkan Lipperman-Kreda & Grube (Chotdijah, 2012) menemukan bahwa perilaku merokok pada remaja sebagian besar merupakan hasil dari proses kognitif bahwa mereka memiliki antisipasi terhadap konsekuensi terkait dengan perilaku-perilaku mereka.

Chotdijah (2012) mendefinisikan pengetahuan tentang rokok adalah informasi yang dimiliki oleh seseorang tentang seputar rokok, zat-zat yang terkandung dalam rokok, dampak dari rokok. Dengan membekali sebuah pengetahuan seseorang dapat mengontrol dirinya dalam berperilaku, baik buruknya perilaku itu dilakukan. Pengetahuan disini meliputi tentang pengertian rokok, zat berbahaya apa saja yang terkandung dalam rokok tersebut, dampak merokok bagi kesehatan itu sendiri. Dampak merokok sendiri, tidak hanya pada kesehatan saja, akan tetapi juga berdampak pada psikologis penggunanya. Sehingga ia dengan bekal pengetahuan yang ia dapatkan, ia dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, dan biasa mengontrol dirinya untuk tidak melakukan conform.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Kerangka teoritik adalah dukungan dasar teoritis sebagai dasar pemikiran dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi peneliti. Kerangka teoritik dari penelitian yang berjudul hubungan konformitas teman sebaya dan pengetahuan tentang rokok terhadap perilaku merokok remaja adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.**  
**Kerangka Teoritik**



## **F. Hipotesa**

Hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian (Noor, 2012). Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis Mayor:

Terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok remaja

Hipotesis Minor:

1. Terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok remaja.
2. Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok remaja.